

METODOLOGI KRITIK TAFSIR DALAM APLIKASI (PENAFSIRAN MUFASSIR DALAM MENAFSIRKAN SURAT AL-A'RAF AYAT 13 DAN LUQMAN AYAT 18 DALAM ANALISIS)

Abdul Hakim

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

abdulhakimpks@gmail.com

Abstract

This study investigates the application of methodological criticism in tafsir (interpretation) through the analysis of how classical and contemporary mufasssirūn interpret Surah Al-A'raf verse 13 and Surah Luqman verse 18. The aim is to evaluate the interpretative approaches used, particularly in the dimensions of semantic accuracy, theological orientation, and contextual relevance. This research employs a qualitative-descriptive approach with a comparative method by analyzing several works of tafsir, including those by Ibn Kathīr, Al-Qurṭubī, Sayyid Qutb, and M. Quraish Shihab. Through the lens of critique methodology, the study explores how different tafsir traditions—bayānī (textual), burhānī (rational), and 'irfānī (mystical)—shape the understanding of moral, theological, and psychological messages in the verses studied. The findings reveal significant differences in epistemological foundations and exegetical methods: Surah Al-A'raf verse 13, dealing with Iblīs' rejection of divine command, is dominantly interpreted through theological and anthropological lenses, while Surah Luqman verse 18, which highlights moral ethics in social behavior, invites ethical and pedagogical interpretation. The application of tafsir criticism reveals strengths and limitations in each approach and suggests the need for integrative methodologies that combine textual fidelity, contextual awareness, and ethical depth.

Keywords: *Tafsir criticism, methodology, Al-A'raf 13, Luqman 18, hermeneutics, interpretation, mufasssir.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan kritik metodologis dalam tafsir melalui analisis terhadap cara para mufasssir klasik dan kontemporer menafsirkan Surah Al-A'raf ayat 13 dan Surah Luqman ayat 18. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi pendekatan penafsiran yang digunakan, khususnya dalam dimensi akurasi semantik, orientasi teologis, dan relevansi kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode komparatif melalui analisis terhadap beberapa karya tafsir, termasuk karya Ibn Kathīr, Al-Qurṭubī, Sayyid Qutb, dan M. Quraish Shihab. Melalui lensa kritik metodologis, studi ini mengeksplorasi bagaimana tradisi tafsir bayānī (tekstual), burhānī (rasional), dan 'irfānī (mistikal) membentuk pemahaman terhadap pesan moral, teologis, dan psikologis dalam ayat-ayat yang dikaji. Temuan menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam landasan epistemologis dan metode penafsiran: Surah Al-A'raf ayat 13, yang membahas penolakan Iblīs terhadap perintah Ilahi, dominan ditafsirkan melalui sudut pandang teologis dan antropologis, sedangkan Surah Luqman ayat 18, yang menekankan etika moral dalam perilaku sosial, lebih mengarah pada penafsiran etis dan pedagogis. Penerapan kritik tafsir mengungkapkan kekuatan dan keterbatasan dalam setiap pendekatan, serta menunjukkan perlunya metodologi integratif yang menggabungkan kesetiaan terhadap teks, kesadaran kontekstual, dan kedalaman etika.

Kata Kunci: *Al-A'raf 13, hermeneutika, kritik tafsir, Luqman 18, metodologi, mufasssir, penafsiran.*

Pendahuluan

Ilmu tafsir merupakan disiplin klasik dalam khazanah keilmuan Islam yang memiliki keragaman metodologis dalam pendekatannya. Dari masa ke masa, para mufassir mengembangkan metode penafsiran yang mencerminkan kecenderungan teologis, filosofis, linguistik, dan bahkan sosiologis yang berkembang dalam konteks zaman dan masyarakat mereka. Variasi ini menjadikan kajian terhadap metode tafsir, termasuk kritik terhadap penafsiran para mufassir, menjadi sangat penting, khususnya dalam menggali relevansi makna ayat dengan konteks kontemporer.

Dua ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus kajian dalam makalah ini, yakni *Surah al-A'rāf* ayat 13 dan *Surah Luqmān* ayat 18, menyimpan kandungan makna yang berkaitan erat dengan etika, kesombongan, dan adab sosial. Namun, perbedaan penekanan dalam penafsiran masing-masing mufassir terhadap kedua ayat ini mencerminkan kompleksitas pendekatan dan metodologi yang digunakan. Sebagai contoh, dalam *tafsir bi al-ma'tsūr*, al-Ṭabarī menafsirkan ayat 13 dari Surah al-A'rāf dengan merujuk pada riwayat-riwayat yang menjelaskan perintah Allah kepada Iblis untuk sujud kepada Adam dan keenggannya yang berpangkal pada kesombongan:

¹(تتكبر فيها قال أبو جعفر: يقول جل ثناؤه: (قال فاهبط منها)، يعني: من الجنة، أو من السماء، (فما يكون لك أن

Sementara dalam *tafsir bi al-ra'yi*, Fakhr al-Dīn al-Rāzī memberi penekanan pada aspek filsafat moral dengan menyatakan bahwa penolakan Iblis mengandung unsur rasionalitas tersesat, karena kesombongan didasarkan pada analogi yang keliru:

أن إبليس اعتقد أن النار أشرف من الطين، فظن أن المخلوق من النار أشرف من المخلوق من الطين، فكان معارضاً لله في أمره²

Sedangkan ayat 18 dari Surah Luqmān, dalam *tafsir turāth* seperti *al-Baghawī*, ditekankan sebagai bagian dari nasihat Luqmān kepada anaknya untuk merendahkan diri dalam bertutur dan bersikap:

ولا تصعر خدك للناس، أي: لا تتكبر ولا تزدريهم، والصعر: الميل في الخد من الكبر³

Adapun dalam pendekatan *mu'āṣir*, Sayyid Quṭb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* mengaitkan ayat ini dengan etika sosial yang menolak arogansi dalam relasi antar manusia:

هي دعوة إلى التوازن، والتواضع، واحترام الناس دون تكبر، أو خيلاء⁴

Perbedaan pendekatan ini tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga metodologis. Oleh karena itu, penting untuk mengkritisi metode yang digunakan oleh para mufassir melalui

¹ al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 2001, Juz 8, hlm. 123

² al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981, Juz 15, hlm. 26

³ al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Beirut: Dār Tayyibah, 1993, Juz 4, hlm. 12

⁴ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Shurūq, 2001, Juz 21, hlm. 2426

lensa kritik tafsir, baik dari segi keabsahan sumber, konsistensi metodologi, maupun kontekstualitas makna yang ditawarkan. Kritik tafsir tidak bertujuan untuk menegasikan otoritas ulama terdahulu, tetapi untuk memperkaya pemahaman Al-Qur'an dalam lintas zaman dan konteks.

Pembahasan

1. Metode dan Karakteristik Tafsir

a. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam melihat periode munculnya tafsir Ibn Katsir, penulis membacanya dengan periodisasi penafsiran yang dibuat oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*.⁵ Yang juga dari periodisasi itu dimungkinkan juga bisa membaca karakteristik penafsiran pada era pertengahan. Berdasarkan periodisasi tersebut maka Tafsir Ibn Katsir dapat digolongkan ke dalam tafsir era peretengahan. atau dalam buku lain yang juga ditulis oleh Abdul Mustaqim diistilahkan dengan era afirmatif dengan nalar ideologis.⁶ Karakteristik penafsiran di era tersebut menurut Abdul Mustaqim adalah banyak dipengaruhi atau lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, golongan, mazhab, ideology keilmuan,⁷ karena itulah diistilahkan era afirmatif dengan nalar ideologis. Namun menurut hemat penulis karakteristik tiap periode ini agaknya tidak juga bisa digeneralisasikan bahwa semua tafsir di era peretengahan sarat dengan kepentingan-kepentingan politik atau golongan.

Mengenai bentuk tafsir, berdasarkan pemetaan oleh Nasharuddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir bil ra'yi (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran al-Qur'an, bentuk tafsir bil ma'tsur bisa dikatakan adalah bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran al-Qur'an,⁸ hal ini menurut penulis lebih dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari Nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadis-hadis Nabi (selaku penafsir pertama al-Qur'an) dan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabi'in (dalam ilmu Hadis disebut hadis mauquf dan maqthu'). walaupun kemudian masa pertengahan adalah masa pergeseran dari bil ma'tsur ke tafsir bil

⁵ Dalam bukunya, Abdul Mustaqim membuat sebuah periodisasi terkait Mazāhib al-Tafsir dengan ke dalam tiga periode. Pertama periode Klasik (dari abad I-II/6-7 M) di era ini membahas tentang tafsir di era Nabi, era Sahabat dan Tabi'in. kedua, periode pertengahan (dari abad III-IX H/9-15 M). dan ketiga periode Modern – Kontemporer (dari abad XII-XIV H/18-21 M). Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"*, (Yogyakarta: Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, 2012)

⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), 45

⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*., 46.

⁸ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57.

ra'yi.⁹

Jika melihat Tafsir Ibn Katsir walaupun masuk kedalam era pertengahan, dimana era ini tafsir bil ra'yi sudah sedikit mendominasi,¹⁰ akan tetapi tafsir Ibn Katsir kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsir bil ma'tsur, menurut Adz-Zahabi Tafsir Ibn Katsir, menggunakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, menafsirkan al-Qur'an dengan melihat ijtihad-ijtihad para sahabat dan tabi'in,¹¹ menurut Ibn Katsir dalam muqaddimah tafsirnya menyebut bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsiran al-Qur'an.¹²

b. Tafsir Al-Qurtubhi

Dilihat dari sumber penafsirannya, al-Qurtubī banyak menyebutkan ayat-ayat lain dan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan penafsiran ayat yang dibahasnya, di samping itu juga, beliau banyak memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan sya'ir-sya'ir Arab sebagai rujukan kajiannya. Dari sini, bisa disimpulkan bahwa metode penafsiran al-Qurtubī dilihat dari sumbernya, masuk kategori tafsir bi al-iqtirani, sebuah metode penafsiran yang menggabung antara penafsiran bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi.

Menurut As-Sayyid Muhammad Alī Iyāsī, dalam bukunya "Al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhajuhum", AlQurtubī cenderung menggunakah tafsir bi ar-ra'yi dalam penafsirannya, dan menjadikannya sebagai metode dalam hal itu. Ia juga tidak menyia-nyaiakan tafsir bi al-ma'tsur, bahkan ia menjelaskan bahwa sesungguhnya hal tersebut merupakan landasan utama yang diperhatikan oleh seorang mufasssir. Setelah itu ia menjelaskan bahwa ia konsisten dengan sikap metode tafsir bi al-ma'tsur dari Rasulullah.¹³

c. Tafsir Al-Azhar

Metode yang dipakai dalam Tafsir Al-Azhar, secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lain yang menggunakan metode tahlili dengan menerapkan sistematika tartib mushafi. Namun karena penekanannya terhadap operasionalisasi petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata inilah maka tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Khususnya dalam

⁹ Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an.*, 90.

¹⁰ Dominasi tafsir Tafsir Bil Ra'yi pada era pertengahan lebih dikarenakan kondisi perpolitikan pada waktu itu, Khalifah al-Makmun pada masa itu menetapkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab Negara. Tentunya dengan keputusan itu berimplikasi pada model-model penafsiran. Seperti yang telah diketahui bahwa Mu'tazilah lebih mengedepankan akal dalam penafsirannya. Oleh Karen itu pada era ini lebih didominasi bentuk tafsir bil ra'yi. Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an.*, 97.

¹¹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhā j al-Mufasssīrīn* terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 60.

¹² Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, xvi.

¹³ Iyāzi, *Al-Mufasssīrūna Hayātuhum Wa Manhajuhum*, 412

mengaitkan penafsiran dengan memberikan porsi yang lebih besar terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.¹⁴

Di samping itu, sebagaimana kesimpulan Howard M. Federspiel bahwa, tafsir Hamka ini memiliki ciri khas sebagaimana karya tafsir Indonesia sezamannya yakni dengan penyajian teks ayat al-Qur'an dengan maknanya, dan pemaparan dan penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagianbagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca lebih memahami maksud dan kandungan ayat tersebut.¹⁵ Dalam tafsirnya ini, Hamka seakan mendemonstrasikan keluasan pengetahuan yang ia miliki dari berbagai sudut ilmu agama, ditambah pengetahuan sejarah dan ilmu non agama yang sarat dengan obyektifitas dan informasi.

“Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah tafsir al-Manar karangan Sayyid Rasyid Ridha, berdasarkan ajaran tafsir gurunya Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadis, fiqih dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman diwaktu tafsir itu dikarang”¹⁶

Terlihat jelas, dengan alur penafsiran yang digunakan, Tafsir Al-Azhar memiliki corak-sebagaimana dalam ilmu tafsir- digolongkan kedalam corak adab al-ijtima'i (corak sastra kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (sunnatullah) yang berlaku dalam masyarakat.¹⁷ Dengan kata lain, bahwa tafsir jenis ini bertujuan untuk memahami dengan maksud dan tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai alQur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata.

d. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Mishbah dilihat dari sistematika penulisan mengambil corak tafsir tartib mushafi, yaitu sebuah gaya atau corak penafsiran yang menggunakan perurutan ayat atau suratnya sesuai dengan perurutan ayat atau surah yang ada dalam mushaf al-Qur'an al-Karim. Ayat atau surah yang pertama ditafsirkan adalah surat al-fatihah dilanjutkan al-baqarah dan seterusnya hingga terakhir surah al-nas. Bentuk demikian menjadikan petunjuk-petunjuk al-

¹⁴ Howard M Federspiel, *Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan. 1996), hlm. 142

¹⁵ Howard M Federspiel, *Kajian-kajian Al-Qur'an*,....hlm. 143

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,... hlm. 41

¹⁷ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah al-Tafsir al-Mawdu'i*,(Kairo: Al-Hadlarah al-'Arabiyah, 1977), hlm. 23-24. al-Dzhabai, *Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Kitab alHaditsah, 1962), Juz 3, hlm. 213

Qur'an terpisah-pisah dan tidak menyodorkan kepada pembacanya secara menyeluruh.¹⁸

Dari berbagai metode tafsir yang muncul, M. Quraish dalam tafsir al-Misbah ini menggunakan metode tahlili sebagaimana keumuman tafsir tartib mushafi. Metode tahlili atau yang oleh Baqir al-Shadr disebut sebagai tajzi'i adalah satu metode tafsir dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantunm dalam mushaf.¹⁹ Segala segi yang dianggap perlu oleh mufasir tahlili/tajzi'i diraikan, bermula dari arti kosa kata, asbab al-nuzul, munasabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Metode ini meskipun dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena seringkali suatu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat yang lain.²⁰

e. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Sayid Qutub menafsirkan al-qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz akhir. Dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.²¹ Sayid Qutub memulai penafsiran suatu surat dengan memberikan gambaran ringkas kandungan surat yang akan dikaji secara rinci, dalam permulaan tafsir surat alfatihah misalnya, Sayid Qutub mengemukakan bahwa dalam surat ini tersimpul prinsip-prinsip aqidah Islam, konsepsi-konsepsi Islam dan pengarahan-pengarrahannya yang mengidentifikasikan hikmah. Dipilihnya surat ini karena sebagai bacaan yang diulang-ulang dalam setiap rakaat shalat serta tidak sahnya shalat tanpa membacanya.²²

Fahd Al-Rumi mengungkapkan karakteristik fi zhilal al-qur'an, pertama menggunakan gaya bahasa sastra (*al-uslub al-adaby*), kedua menggunakan intuisi dalam memahami teks (*tadzuq an-nash alqur'an*), ketiga tafsirnya bersifat realistis dan pergerakan (*al-waqi'iyah al-harakiyyah*), keempat bersifat artistik (*al-jamali al-fanni*), kelima mengidupkan teks dan menolak status quo (*istihya al-nash duna muqarrat sabiqah*) dan keenam kesatuan tema (*alwihdah al-maudhuiyyah*) Ketujuh, tidak berpanjang lebar terhadap hal yang masih di anggap samara(*tark ali'nab*), kedelapan mewaspadaai riwayat israiliyyat (*at-tahdzir al-*

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 112.

¹⁹ M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan Uloomul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. 1 1999), hlm. 86

²⁰ Selain itu ada corak sistematika penulisan tafsir, yaitu corak tafsir tartib nuzuli. Corak tafsir ini berbeda dengan corak tafsir sebelumnya yang menitikberatkan pada urutan ayat, ataupun surahnya sesuai yang ada dalam mushaf. Corak tafsir kedua ini meruntutkan urutan ayat ataupun surahnya berdasarkan pertimbangan kronologis turunnya ayat ataupun surah. Ayat ataupun surat pertama yang turun ditafsirkan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan oleh ayat ataupun surat yang turun berikutnya. Metode ini dimaksudkan agar minimal pembaca mengetahui runtutan petunjuk Ilahi yang diberikan kepada nabi SAW

²¹ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Uloomul Quran Studi Kompleksitas Al-qur'an*, (Yogyakarta, Titian Ilahi Pres, 1996) Cet. I. Hal. 93

²² Muhammad Zhirzin, *Jihad menurut Sayid Qutub*, (Solo, Ira Intermedia, 2001) h.143

israiliyyat), kesembilan meninggalkan masalah perbedaan fiqh (*tark al-ikhtilaf al-fiqhiyyah*), kesepuluh tidak terjebak dalam masalah kebahasaan (*ijtinabal-igrak fi al-masail al-lughawiyah*) dan kesebelas menolak tafsir ilmi (*rafdaftafsir al-ilmi*).

Metode tafsir adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh mufassir dalam menyajikan penafsirannya. Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zhilal al-Quran menempuh metode Tahlili, hal ini ditunjukkan dengan salah satu cirinya yaitu melakukan penafsiran mulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas (tartib al-Mushaf) bukan berdasarkan kronologi turunnya ayat (tartib al-Nuzul).

Kemudian metode pemaparan yang digunakan Sayyid Qutb ialah menjelaskan secara umum tentang Surah yang akan ditafsirkannya seperti penafsiran pada QS.al-Fatihah, setelah menulis ayat beserta artinya, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa secara global al-Fatihah mengandung konsep akidah islamiyah, konsep arahan atau hidayah yang mengisyaratkan hikmah dipilihnya surah ini untuk dibaca berulang-ulang setiap hari oleh umat Islam (Qutb, 2006). Selain itu Sayyid Qutb ingin memperlihatkan bahwa Al-Qur'an itu sebagai satu kesatuan firman Allah yang tak terpisahkan hal ini diwujudkan Sayyid Qutb menggunakan teori korelasi (munasabah) ayat dan surat, sehingga tampak di beberapa ayat Sayyid Qutb menafsirkan sampai dengan 10 ayat bahkan lebih.

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang dikarang oleh Sayyid Qutb merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki terobosan baru dalam penafsiran al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana beliau mempunyai metodologi sendiri dalam penafsirannya. Dalam penafsirannya Sayyid Qutb melakukan pembaruan dan mengesampingkan pembahasan yang dirasa tidak begitu penting, salah satu yang menonjol pada corak tafsirnya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sisi sastra yang beliau paparkan diusung untuk menunjukkan sisi hidayah al-Qur'an dan pokokpokok ajaran kepada jiwa pembacany khususnya dan orang-orang Islam pada umumnya (Al-Khalidi, 2001).

Menurut Issa Boullata, yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Qutb dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu pendekatan tashwir (penggambaran) penafsiran yang menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang "aktual" bagi pembacanya. Jika melihat penggunaan metode tashwir dalam penafsirannya, bisa dikatakan bahwa Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dapat digolongkan kedalam tafsir al-Adabi al-Ijtima'i (sastra, budaya, dan kemasyarakatan) (Ayub, 1992).

2. Tafsir Surat Al-A'raf ayat 13

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ١٣

Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina."

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini merupakan teguran langsung Allah kepada Iblis karena kesombongannya saat menolak perintah sujud kepada Adam. "Fahbith minha" berarti perintah untuk turun dari kedudukan atau tempat mulia yang Iblis tempati (bukan turun dari surga secara fisik, tapi dari derajat). "Fa innaka minas-saghirin" artinya Iblis menjadi hina karena sombong dan menolak perintah Allah. Ibnu Katsir menegaskan bahwa kesombongan adalah awal kehancuran Iblis dan menjadi sebab terusirnya ia dari rahmat Allah.²³ Ibnu Katsir menegaskan:

- a. Sebab perintah pengusiran: Iblis telah menunjukkan sikap takabbur (kesombongan) dengan menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Adam. Ia merasa dirinya lebih mulia karena diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah.
- b. Arti 'tidak sepatutnya kamu menyombongkan diri': Menurut Ibnu Katsir, surga adalah tempat bagi orang-orang yang tunduk dan taat kepada Allah, bukan tempat bagi makhluk yang menyombongkan diri. Karena itu, Allah tidak mengizinkan makhluk yang berperilaku sombong untuk tinggal di dalamnya.
- c. Kata 'فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ' (maka keluarlah, sesungguhnya engkau termasuk golongan yang hina): Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ini merupakan bentuk penghinaan Allah kepada Iblis atas kesombongannya. Orang yang sombong sebenarnya justru akan dihinakan oleh Allah, sebagaimana Iblis yang akhirnya terusir dan menjadi makhluk yang rendah di mata Allah dan para malaikat.
- d. Pelajaran dari ayat ini: Ibnu Katsir menekankan bahwa sifat takabbur adalah sifat tercela yang menyebabkan murka Allah dan kehinaan yang abadi. Ayat ini menjadi peringatan keras bagi manusia untuk tidak sombong di hadapan Allah ataupun sesama makhluk

Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar melihat ayat ini sebagai penegasan bahwa kesombongan tidak punya tempat dalam lingkungan yang suci dan penuh ketaatan kepada Allah. Iblis sebelumnya memiliki kedudukan tinggi bersama para malaikat, tetapi karena kesombongannya, ia terusir. "Turunlah engkau dari tempat itu" diartikan sebagai degradasi spiritual dan moral. Buya Hamka juga mengaitkan ayat ini dengan pelajaran moral bagi

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 426

manusia, bahwa kesombongan akan menjatuhkan derajat seseorang di sisi Allah.²⁴

Di dalam tafsirnya dikatakan, Kalimat *Habatha* berarti turun dan berarti juga jatuhlah engkau daripadanya atau meluncurlah engkau daripadanya. Tandanya adalah bahwa tempat itu adalah tempat yang mulia. Tempat yang mulia tidak usah difikirkan terletak di langit. Orang yang tinggal di tempat datar, bisa juga jatuh, karena dijatuhkan pangkatnya. Sejak si iblis merasa sombong dan lebih mulia maka turunlah martabatnya, tidaklah dia berhak lagi menempati tempat yang mulia itu, dia diperintahkan merosot turun. Sebab apabila orang telah mulai menyombong mulailah dia jatuh. Apatah lagi kesombongan itu telah dibuktikan dengan keengganan menjalankan perintah. Lanjutan ayat memperjelas lagi bagaimana jatuh hina iblis yang sombong itu. "Maka keluarlah engkau! Sesungguhnya engkau adalah daripada golongan orang yang kecil." (ujung ayat 13). Di sini nampak bahwasanya orang yang mulia merasa dirinya besar karena sombong, merosot turun menjadi kecil, tak ada harganya lagi. Hamba Allah sejati ialah yang merasa kecil dirinya di hadapan Allah dan taat akan perintahNya, itulah orang yang tinggi. Tetapi bila telah merasa diri besar, lalu menyombong, turunlah dia menjadi kecil dan diusir, tidak layak lagi duduk di tempat yang mulia.²⁵

Buya Hamka memandang ayat ini sebagai puncak dari drama penciptaan manusia dan ujian pertama makhluk yang diberi kehendak bebas. Menurut beliau, Iblis diturunkan dari kedudukan mulia karena sifat sombongnya, yang menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam. Hamka menjelaskan bahwa kesombongan adalah awal dari kehancuran spiritual makhluk. Ia menekankan bahwa tempat kemuliaan (surga atau langit) tidak layak bagi makhluk yang memiliki kesombongan, karena sifat itu bertentangan dengan kehambaan sejati. Ayat ini juga menjadi peringatan bagi manusia agar tidak mengikuti jalan Iblis yang merasa lebih unggul dari yang lain hanya karena asal penciptaannya.

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* menekankan dimensi etika dan spiritual dalam ayat ini: Iblis menunjukkan sikap angkuh dan merasa lebih baik dari Adam karena diciptakan dari api. Menurut Quraish, Allah sangat menentang kesombongan karena ia adalah sumber dari banyak dosa. Kalimat "tidak pantas kamu menyombongkan diri" menggambarkan bahwa kesombongan bertentangan dengan fitrah makhluk di hadapan Sang Pencipta. Iblis diusir karena kehilangan kehormatan, bukan hanya karena menolak, tetapi karena motif kesombongan di balik penolakannya.²⁶

Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya, Allah tidak membantah iblis, tidak juga

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 322-323.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 2323

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 75

meluruskan kekeliruannya, karena ucapan iblis bukan pertanyaan, bukan juga usul, tetapi cerminan keangkuhan dan pembangkangan kepada Allah. Karena itu, Dia, yakni Allah berfirman: Karena engkau angkuh dan membangkang, maka turunlah, yakni keluarlah dengan rendah lagi hina darinya, yakni dari surga, karena engkau dan siapapun tidak sepatutnya dalam keadaan apapun menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, dari surga sesungguhnya engkau dan siapapun yang menyombongkan diri termasuk orang-orang yang hina. Firman-Nya: keluarlah darinya ditekankan di sini, agar tidak diduga bahwa perintah turun pada awal ayat ini hanya berarti turun ke tingkat yang lebih rendah tetapi masih tetap dalam surga. Kata keluarlah mempertegas sekaligus memperjelas bahwa ia harus keluar dari tempat yang amat tinggi menuju ke tempat lain di dunia yang fana lagi rendah derajatnya.

Quraish Shihab membedah ayat ini secara psikologis dan moral. Iblis bukan hanya melakukan pembangkangan lahiriah, tetapi memperlihatkan kondisi batin yang rusak: sombong, menolak perintah Allah, dan merasa diri lebih baik. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa kesombongan adalah bentuk pengingkaran terhadap kebenaran, dan merupakan ciri dari jiwa yang rusak. Penolakannya bukan sekadar fisik, melainkan mental-spiritual. Maka “turunlah” tidak hanya bermakna tempat (surga ke bumi), tetapi juga makna degradasi moral dan spiritual.

Al-Qurtubi menjelaskan ayat ini dengan fokus pada hukuman terhadap kesombongan Iblis. Kalimat “turunlah” mengindikasikan bahwa Iblis sebelumnya berada dalam lingkungan yang mulia. Al-Qurtubi juga menyebut bahwa sebagian ulama berpendapat Iblis bukan malaikat, tapi jin yang taat hingga ditempatkan bersama malaikat. Penolakannya terhadap perintah sujud menunjukkan kesalahan besar yang tidak bisa ditoleransi, sehingga dia dikeluarkan dari rahmat dan keagungan Allah.²⁷

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa "turun" (*ihbit*) di sini bermakna keluar dengan penuh kehinaan dan diusir dari kedudukan mulia yang sebelumnya ditempati. Tempat yang dimaksud dalam ayat bisa berarti surga, atau langit, atau majlis kehormatan di hadapan Allah, sesuai beberapa pendapat ulama. Namun yang lebih kuat menurut Al-Qurthubi adalah makna umum: tempat mulia apapun yang tidak pantas lagi didiami Iblis.

"فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا" (Tidak patut bagimu menyombongkan diri di dalamnya): Al-Qurthubi menyatakan bahwa Allah menegaskan bahwa di tempat yang penuh kemuliaan (seperti surga atau tempat malaikat berada) tidak ada tempat bagi sifat sombong. Kesombongan bertentangan dengan hakikat pengabdian kepada Allah. Karenanya, siapa pun

²⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 7, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967), hlm. 186.

yang berlaku sombong akan dipaksa untuk keluar dari tempat kehormatan itu.

"فَاخْرِجْ إِيَّاكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ" (Maka keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk golongan yang hina): Al-Qurthubi menafsirkan bahwa dengan perintah ini, Allah secara eksplisit menghinakan Iblis. Kata الصَّاغِرِينَ bermakna hina secara mutlak, yaitu kehinaan dunia dan akhirat. Ini juga menjadi dalil bahwa siapa saja yang bersikap takabbur kepada Allah atau sesama makhluk akan dipermalukan Allah dan dijatuhkan martabatnya.

Pelajaran Penting Menurut Al-Qurthubi, yaitu Takabbur adalah sebab utama kehinaan makhluk, Tempat mulia hanya untuk yang rendah hati; sifat tunduk dan taat adalah kunci keberlangsungan kedudukan terhormat di sisi Allah, Akibat dosa takabbur bersifat langsung dan berat; bukan hanya dijauhkan dari kemuliaan, tetapi juga ditetapkan dalam kehinaan abadi. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa takabbur dapat memiliki dampak negatif, seperti: *pertama*, kehilangan kesempatan untuk mendapatkan rahmat Allah SWT: Takabbur dapat menyebabkan seseorang menjadi jauh dari Allah SWT dan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan rahmat-Nya. *kedua*, merusak hubungan dengan orang lain: Takabbur dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak disukai oleh orang lain dan merusak hubungan sosial. Al-Qurtubi menyebutkan bahwa sifat yang berlawanan dengan takabbur adalah sifat tawadhu' (rendah hati). Tawadhu' dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih dekat dengan Allah SWT dan meningkatkan hubungan dengan orang lain.

Abu Rauq Al Bajali mengatakan bahwa kalimat “turunlah darinya” maksudnya adalah turun dari gambaran dirimu saat itu Karena saat itu iblis menyombongkan diri bahwa dirinya diciptakan dari api. Sehingga gambaran tentang dirinya adalah kegelapan dan tidak memiliki kemuliaan. Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kalimat “turunlah darinya” adalah berpindah dari kawasan daratan bumi menuju lautan. Dari kedua pendapat tersebut, pendapat pertamalah yang lebih jelas.

Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zhilalil Quran menyoroti konflik nilai antara ketundukan dan kesombongan: Ayat ini menggambarkan kekerasan hukum Allah terhadap penentang-Nya. Kesombongan adalah karakter Iblis yang tidak sejalan dengan sistem nilai langit. Qutb menekankan bahwa kesombongan adalah akar dari pembangkangan, dan Allah tidak memberikan ruang bagi sifat tersebut dalam tatanan Ilahiah. Iblis harus keluar dari “lingkungan suci” karena telah merusaknya dengan keangkuhan.²⁸

Sayyid Qutb melihat ayat ini sebagai bagian dari narasi besar perjuangan antara *manhaj Allah* (sistem Ilahi) dengan ego dan hawa nafsu manusia. Ia menafsirkan bahwa kesombongan adalah bentuk kedurhakaan terhadap sistem Allah, dan Iblis adalah simbol dari

²⁸ Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 4, (Beirut: Dar al-Shuruq, 2003), hlm. 2180

pemberontakan terhadap tatanan Ilahi. Sayyid Qutb menggambarkan adegan ini dalam gaya naratif yang kuat dan retorik, mengaitkan ayat ini dengan dinamika ideologis antara yang hak dan batil. Iblis ditolak karena membangkang terhadap prinsip ketundukan total kepada Allah, yang menjadi fondasi iman.

Semua mufassir sepakat bahwa kesombongan (*takabbur*) adalah pusat persoalan dalam ayat ini. Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi melihat *takabbur* sebagai sebab utama terusnya Iblis dari derajat kemuliaan. Buya Hamka menekankan bahwa sifat ini adalah penyakit jiwa yang membinasakan manusia. Quraish Shihab mengangkat bahwa kesombongan lahir dari kesalahan cara pandang terhadap nilai hakiki makhluk: Iblis merasa lebih baik karena asal penciptaan (*api* vs *tanah*). Sayyid Qutb melihatnya sebagai ancaman ideologis terhadap sistem ketuhanan dan nilai-nilai surgawi. Pesan tematik: Kesombongan bukan sekadar dosa personal, tetapi penolakan nilai ketuhanan yang menuntut kerendahan hati dan ketundukan total.

Ayat ini menunjukkan bahwa kedekatan dengan Allah bukan ditentukan oleh asal usul, kedudukan, atau sejarah ibadah, tetapi oleh ketaatan yang tulus. Iblis sebelumnya berada di lingkungan para malaikat, namun ketika menolak perintah dengan sombong, ia langsung diusir. Buya Hamka dan Sayyid Qutb menggarisbawahi bahwa kesucian lingkungan ilahi tidak bisa tercampur dengan niat yang rusak atau ego yang membangkang. Pesan tematik: Kedekatan dengan Allah harus dijaga dengan ketaatan yang konsisten dan hati yang ikhlas, bukan hanya status atau capaian spiritual masa lalu.

"Fa innaka minas-saghirin" — *sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina* — adalah pernyataan bahwa kesombongan berujung pada kehinaan, bukan kemuliaan. Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ini adalah penghukuman psikologis dan spiritual: dari mulia menjadi hina. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ini menunjukkan jatuhnya derajat Iblis secara total — ia tidak lagi mendapat tempat dalam barisan makhluk yang dimuliakan Allah. Pesan tematik: Siapa pun yang sombong, cepat atau lambat, akan terhina secara ruhani, sosial, bahkan eksistensial.

Para mufassir, terutama Buya Hamka dan Quraish Shihab, menekankan sisi edukatif dari kisah ini. Allah merekam peristiwa ini bukan hanya untuk menjelaskan kejatuhan Iblis, tapi agar manusia tidak mengulangi kesalahan yang sama. Iblis bukan hanya simbol kejahatan, tapi contoh aktual dari kegagalan etis makhluk yang tidak tunduk pada nilai ilahi. Pesan tematik: Kisah ini adalah peringatan keras kepada manusia, bahwa sombong pada hakikatnya adalah bentuk penolakan terhadap Tuhan — dan itu membawa kehinaan dunia-akhirat.

3. Tafsir Surat Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Luqman; ayat 18)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah nasihat Luqman kepada anaknya agar menjauhi sifat sombong dan angkuh, baik dalam sikap maupun tindakan fisik. "*La tusa'ir khaddaka lin-nas*": maknanya adalah *jangan berpaling dari orang dengan muka masam atau berpura-pura tinggi hati*. "Tusa'ir" berasal dari kata "sa'ar", yang berarti penyakit di leher unta yang menyebabkan lehernya condong — simbol kesombongan dan sikap congkak. "Wala tamshi fil-ardi marahan": Ibnu Katsir menjelaskan ini sebagai larangan untuk berjalan dengan penuh kesombongan dan bangga diri, karena cara berjalan seseorang menunjukkan apa yang ada dalam hatinya. Allah tidak menyukai "mukhtal" (orang yang congkak dalam hati) dan "fakhur" (yang membanggakan diri dengan ucapan dan sikap). Ayat ini adalah peringatan agar manusia menjaga kerendahan hati dan menjauhi kesombongan yang tampak dari gerak tubuh dan raut wajah.²⁹

Ibnu Katsir menjelaskan beberapa poin penting mengenai ayat ini: Larangan 'menyombongkan diri terhadap manusia'

- a. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ: Menurut Ibnu Katsir, maknanya adalah jangan berpaling dari orang lain dengan sombong, atau memalingkan wajah dengan penghinaan. Perbuatan ini menggambarkan seseorang yang menganggap remeh orang lain atau merasa dirinya lebih tinggi. Istilah "*tusha'ir*" berasal dari penyakit pada unta yang membuat lehernya miring, sehingga digunakan untuk melambangkan perilaku buruk seseorang yang menunjukkan kesombongan dengan wajahnya.
- b. وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا: Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah melarang manusia berjalan dengan kesombongan, kebanggaan diri, dan ketakaburan. Allah memerintahkan sikap rendah hati dan sederhana dalam sikap dan penampilan.
- c. إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ: Menurut Ibnu Katsir, *mukhtal* adalah orang yang sombong dalam dirinya (merasa besar dan hebat), sedangkan *fakhur* adalah orang yang berbangga diri terhadap orang lain dengan memperlihatkan nikmat yang telah ia dapatkan. Allah membenci kedua jenis manusia ini karena sifat mereka bertentangan dengan hakikat ketundukan kepada-Nya.³⁰

²⁹ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), Juz 6, hlm. 338.

³⁰ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), Juz 6, hlm. 338.

Maka, pelajaran Utama dari penafsiran ayat ini yaitu, Allah menganjurkan sikap tawadhu' (rendah hati), Berperilaku sombong baik dalam sikap, gaya jalan, maupun cara berinteraksi dengan sesama adalah sebab kebencian Allah, Orang mukmin sejati seharusnya menunjukkan akhlak yang mulia dan tidak memandang rendah orang lain. Buya Hamka menyampaikan bahwa ayat ini adalah ajakan etis yang tinggi dari seorang ayah kepada anaknya, agar menjadi pribadi yang rendah hati. Beliau menyoroti pentingnya kesopanan sosial dan adab dalam berinteraksi. Wajah tidak boleh dipalingkan dalam arti menghina orang lain, dan cara berjalan mencerminkan watak dan isi hati. Buya Hamka menghubungkan ini dengan budaya Melayu yang sangat menjunjung tinggi sopan santun, serta ajaran Islam yang mendorong tawadhu' (rendah hati). Beliau mengkritik gaya hidup orang kaya yang memamerkan hartanya, atau pejabat yang congkak dalam bertindak — semua ini adalah perilaku "mukhtal fakhur" yang dilarang Allah. Etika sosial dalam Islam menuntut kesederhanaan dalam bersikap, sopan santun, dan rendah hati.³¹

Dalam tafsir Al-Azhar dituliskan, "Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia. (pangkal ayat 18). Ini adalah termasuk budi-pekerti, sopan-santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simakkan baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan. Dalam bersalam mula bertemu, apatah lagi bersalam dengan orang banyak berganti-ganti, ketika berjabat tangan itu, tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan silaturrahi akan teguh. Apatah lagi kalau namanya tetap diingat dan disebut.

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini: "Jangan takabbur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia." Demikian juga penafsiran dari Ikrimah, Mujahid, Yazid bin al-Asham dan Said bin Jubair. "Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak." Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentangmentang dianggap orang jagoh, mentang-mentang berpangkat dan sebagainya. "Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri. " (ujung ayat 18). Congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, terbitnya ialah dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Di angkat-angkat ke atas, ditonjol-tonjolkan, karena di dalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 5571

atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian orang. Sebab merasa tidak diperhatikan. Dikaji dari segi Iman, nyatalah bahwa Iman orang itu masih cacat.³²

Buya Hamka menyampaikan bahwa ayat ini adalah bagian dari nasihat penuh hikmah dari Luqman kepada anaknya, yang sarat nilai pendidikan karakter. “Memalingkan muka” diartikan sebagai sikap meremehkan orang lain, dan “berjalan dengan angkuh” adalah simbol dari gaya hidup yang menolak kesederhanaan dan kerendahan hati. Buya Hamka menghubungkan ayat ini dengan fenomena sosial di Indonesia, mengkritik gaya hidup elitis dan kebiasaan merendahkan orang miskin. Menurutnya, Allah mengutuk orang yang takabbur karena takabbur memutus hubungan sosial dan spiritual.

Quraish Shihab memberi penekanan pada bahasa simbolik dan psikologis dari ayat ini. “Jangan palingkan mukamu dari manusia” adalah larangan terhadap sikap tak acuh, sombong, atau merendahkan sesama manusia. Ini bukan hanya tentang ekspresi wajah, tetapi seluruh sikap batin yang muncul dalam perilaku fisik. Berjalan dengan angkuh menurut Quraish adalah metafora untuk hidup yang pongah, merasa diri paling benar atau paling hebat. Ia menekankan bahwa Islam sangat mendorong sikap empatik dan kesadaran sosial, serta mengecam keras kesombongan dalam bentuk apa pun, baik dari jabatan, kekayaan, maupun ilmu. Ayat ini adalah pengingat bahwa kesombongan bersumber dari hati dan akan tampak dalam perbuatan dan Islam sangat melarangnya demi terbangunnya masyarakat yang harmonis.³³

Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya, Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja, agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapa pun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 5572

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 177.

sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan 'cfeda dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai bimbingan etika sosial dan personal. "Jangan memalingkan muka" (tusha'ir khaddaka) adalah ekspresi kesombongan dalam interaksi sosial. Ia menjelaskan bahwa sombong tidak selalu nampak dalam kata-kata, tetapi bahasa tubuh dan gaya berjalan juga bisa menunjukkan arogansi. Ayat ini, menurutnya, mengajarkan keseimbangan: tidak membanggakan diri, tetapi juga tidak bersikap lemah. Allah mencintai manusia yang rendah hati, santun, dan tidak menuntut pengakuan.

Menurut Al-Qurtubhi dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu: *Pertama*, Nafi', Abu Amr, Hamzah, AIKisa'I dan Ibnu Muhaishin membaca تصعر dengan lafazh تصاعر yakni dengan huruf alif setelah huruf shad. Sementara Ibnu Katsir, Ashim, Ibnu Amir, Hasan dan Mujahid membacanya تُصَيِّرُ Sedangkan AI Jahdari membacanya تُصَيِّرُ yakni dengan huruf shad berharakat sukun.³⁴ Namun maknanya hampir sama. *Kedua*, Makna ayat tersebut adalah, jangan kanu condongkan wajahmu kepada manusia karena sombong terhadap mereka, angkuh dan menghinakan mereka. Ini adalah takwil Ibnu Abbas RA dan sejumlah ulama. Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, kamu memalingkan pipimu apabila seseorang disebutkan di sisimu, seakan-akan kamu menghinakannya. Maka makna ayat tersebut adalah, menghadaplah kepada mereka dengan tawadhu', akrab dan penuh keakraban. Apabila orang paling kecil diantara mereka berbicara denganmu maka dengarkanlah dengan baik hingga dia selesai bicara. Seperti inilah yang biasa dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Ketiga, "dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh" kata *maroha* berarti angkuh dan sombong. Kata ini adalah mashdar yang berada pada posisi hal. Artinya,

³⁴ Qira'ah Al Jahdari ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al-Qur'an* (5/287) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al-Muharrar Al Wajiz* (13/18)

semangat dan berjalan dengan bangga, bukan karena ada pekerjaan dan bukan karena ada keperluan. Orang yang bersikap seperti ini biasanya memiliki sifat sombong dan angkuh.

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini adalah bentuk tahdzib (pendidikan akhlak) yang diberikan oleh Luqman. Ia menjelaskan secara lugas bahwa “*tusa’ir*” adalah bentuk kesombongan dengan raut muka. Tafsir ini sejalan dengan hadis Nabi tentang larangan berwajah masam terhadap orang lain. Al-Qurtubi menekankan bahwa ayat ini mencakup larangan terhadap gaya hidup arogan dan anjuran untuk bersikap lembut, sederhana, dan bersahaja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penutup, ia menyebut bahwa Allah menyebut dua sifat yang paling dibenci: “*mukhtal*” (sombong dalam batin) dan “*fakhr*” (membanggakan diri kepada orang lain secara verbal atau tampilan luar). Ayat ini menekankan akhlak sosial yang sehat dan menghindari segala bentuk kesombongan yang tampak dalam bahasa tubuh maupun perilaku hidup.³⁵

Al-Qurthubi menjelaskan ayat ini secara rinci: Makna “وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ” Al-Qurthubi menafsirkan bahwa “memalingkan wajah” di sini adalah isyarat kepada sikap sombong, meremehkan, dan menolak untuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan baik. Kata *tusha’ir* berasal dari *al-sā’ir*, yaitu penyakit unta yang menyebabkan lehernya miring, sehingga diumpamakan kepada manusia yang bersikap tidak wajar karena sombong.

Makna “وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا” Dilarang berjalan di bumi dengan bangga dan angkuh. Menurut Al-Qurthubi, orang yang berjalan dengan congkak memperlihatkan bentuk kesombongan yang bertentangan dengan sifat syukur kepada Allah atas nikmat-Nya. Makna “إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ” Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *mukhtal* adalah orang yang sombong dalam dirinya sendiri, sedangkan *fakhr* adalah orang yang membanggakan diri di hadapan orang lain. Allah menegaskan kebencian terhadap dua karakter ini karena keduanya bertolak belakang dengan sikap kehambaan.³⁶ Al-Qurthubi menyebutkan bahwa ayat ini mengandung pelajaran etika sosial, yakni pentingnya berinteraksi dengan lemah lembut, sopan santun, dan tidak menyakiti perasaan orang lain melalui sikap angkuh.

Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini sebagai bagian dari tatanan masyarakat yang diidealkan Islam. Ia melihat bahwa kesombongan dan keangkuhan dalam gaya hidup adalah bibit perpecahan dan ketidakadilan sosial. Sayyid Qutb menghubungkan ayat ini dengan konteks pembentukan masyarakat Islam yang berkeadilan dan bersaudara, di mana tidak boleh ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain karena status atau kekayaan. Menurutnya, ayat ini menyentuh akar psikologis dari ketimpangan sosial — yakni munculnya rasa angkuh

³⁵ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), Juz 14, hlm. 55.

³⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), Juz 14, hlm. 56.

yang ditampilkan dalam gaya hidup. Ayat ini adalah ajakan untuk membentuk masyarakat yang bersih dari kesombongan kelas dan membangun kesetaraan melalui etika sosial Islam.³⁷

Sayyid Qutb menekankan bahwa Islam adalah agama yang menolak segala bentuk keangkuhan sosial. Ayat ini menunjukkan bahwa kesombongan dalam bentuk apa pun—baik dalam ekspresi wajah maupun cara berjalan—adalah bentuk penyimpangan dari prinsip tawadhu' dan kesetaraan yang dijunjung Islam. Ia menyoroti bagaimana sistem Islam menolak struktur masyarakat yang membedakan manusia berdasarkan kekayaan atau status. Baginya, ayat ini adalah bagian dari pembentukan masyarakat Islam yang adil dan berakar pada moralitas ilahiah.

4. Analisis Ayat-Ayat Takabbur di dalam Al-Quran

Surat Al-A'raf ayat 13

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ١٣

Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.”

Mufasssir	Makna "Turunlah"	Makna Kesombongan	Makna "Kamu Termasuk yang Hina"	Metode Tafsir
Ibnu Katsir	Turun dari langit atau kedudukan mulia	Pelanggaran terhadap perintah Allah; bentuk pembangkangan	Hina secara moral dan terusir dari rahmat Allah	Bi al-ma'tsūr: Qur'an, hadis, atsar
Al-Qurṭubī (Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an)	Turun dari tempat atau martabat suci	Tidak pantas menyombongkan diri di tempat ketaatan	Bentuk kehinaan hakiki karena kedurhakaan	Tahlili fihi klasik, fokus pada hukum
Sayyid Qutb (Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)	Turun dari lingkungan spiritual mulia	Simbol egoisme dan penolakan sistem Ilahi	Simbol terdegradasinya martabat spiritual	Adabi-ijtima'i ideologis, sastra

³⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 5, (Beirut: Dar al-Shuruq, 2003), hlm. 2787

Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah)	Turun dari posisi yang tak lagi layak dihuni	Sikap batin yang tidak selaras dengan kehambaan	Simbol terputusnya kehormatan dan derajat	Kontekstual-modern, analisis sosial
Hamka (Tafsir Al-Azhar)	Turun dari derajat mulia dan ridha Allah	Akar dari semua kejatuhan dan dosa besar	Hina secara spiritual dan moral, contoh bagi manusia	Adabi-ijtima'i Melayu-Islami

Analisis penafsiran ayat tersebut diatas yaitu:

Kesamaan Pokok:

- Kelima mufasir menekankan bahwa kesombongan adalah sebab utama kejatuhan Iblis, dan perintah "turunlah" adalah bentuk pengusiran karena pelanggaran moral.
- Semua sepakat bahwa "hina" bukan sekadar hina secara fisik, melainkan kehinaan spiritual, moral, dan sosial.

Perbedaan Penekanan:

- Ibnu Katsir dan Al-Qurtubī fokus pada riwayat dan hukum, menjelaskan ayat dengan dukungan hadis dan fiqih.
- Sayyid Qutb dan Quraish Shihab menekankan makna ideologis dan sosial-kontekstual, menjadikan ayat sebagai cermin kondisi umat.
- Hamka memadukan pesan akhlak dan pengalaman sosial, menjadikan tafsirnya penuh hikmah praktis untuk kehidupan.

Pendekatan Bahasa:

- Quraish Shihab dan Hamka menyampaikan tafsir dalam bahasa yang mudah dipahami, menyentuh aspek psikologis pembaca.
- Al-Qurtubī dan Ibnu Katsir cenderung berat pada istilah klasik dan fiqih.

Surat Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Luqman; ayat 18)

Mufasir	Makna “Jangan Palingkan Wajah”	Makna “Jangan Berjalan Angkuh”	Makna “Mukhtal dan Fakhur”	Metode Tafsir
Sayyid Quthb (Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)	Simbol kesombongan sosial dan moral	Tanda kecongkakan jiwa dan kesesatan spiritual	Mukhtal = sombong batin, Fakhur = pamer lahiriah	Adabi-ijtima'i, emosional, kontekstual
Quraish Shihab (Tafsir Al- Misbah)	Tindakan arogan, tidak sopan dan merendahkan orang lain	Tanda superioritas yang tidak sejalan dengan nilai Islam	Mukhtal = merasa tinggi, Fakhur = suka membanggakan diri	Kontekstual- modern, psikologis-sosial
Ibnu Katsir	Bentuk sombong dan menjauhi orang karena angkuh	Larangan berbuat congkak di bumi	Mukhtal = takabur dalam hati, Fakhur = menyombongkan amal dan harta	Tafsir bi al- ma'tsūr (riwayat dan hadis)
Hamka (Tafsir Al- Azhar)	Sikap tak ramah dan tidak mau bersosialisasi karena sombong	Ciri orang yang lupa akan hakikat dirinya sebagai hamba	Mukhtal dan Fakhur adalah sumber penyakit hati	Adabi-ijtima'i, akhlaki, Melayu- Islami
Al-Qurṭubī (Tafsir Al- Jami' li Ahkam Al- Qur'an)	Sikap memalingkan wajah dari orang lain sebagai bentuk	Tanda kesombongan yang melampaui batas	Mukhtal = angkuh dalam diri, Fakhur = suka membanggakan	Tahlili, fiqhi- klasik dengan fokus hukum dan akhlak

	sombong yang tercela	kewajaran dalam berjalan	amal dan keturunan	
--	----------------------	--------------------------	--------------------	--

Analisis penafsiran ayat tersebut diatas yaitu:

Kesamaan Inti:

- a. Semua mufasir menegaskan bahwa ayat ini melarang sikap sombong, baik dalam cara berbicara maupun berperilaku sosial.
- b. "Mukhtal" dan "Fakhur" menggambarkan dua sisi kesombongan: internal (batin) dan eksternal (penampilan atau perilaku).

Perbedaan Fokus:

- a. Sayyid Qutb menekankan nilai ideologis dan perjuangan melawan kezaliman sosial.
- b. Quraish Shihab membawa pendekatan psikologis dan modern.
- c. Ibnu Katsir kuat pada rujukan hadis dan riwayat klasik.
- d. Hamka mengedepankan nilai akhlak dan budaya masyarakat Melayu.
- e. Penekanan Al-Qurtubī adalah pada dimensi hukum dan akhlak praktis. Ia menekankan bahwa sikap sombong, baik dalam gerak tubuh maupun sikap batin, adalah bentuk pelanggaran terhadap etika Islam. Tafsirnya mengandung banyak penjelasan dari ulama terdahulu dan pendapat fuqaha, menunjukkan kedalaman fiqhi dalam memahami etika sosial dalam Islam.

Metode Beragam:

Mulai dari pendekatan riwayat (Ibnu Katsir), sastra (Sayyid Qutb), kontekstual-psikologis (Quraish Shihab), hingga nilai moral-sosial (Hamka), dan pendekatan fokus pada hukum dan akhlak (Al-Qurtubhi)

Kelebihan, Kritik, dan Saran Terhadap Tafsir Ayat tentang Takabbur

a. Surat Al-A'raf ayat 13

Tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa Iblis tidak pantas untuk menyombongkan diri di hadapan Allah dan di tempat yang dimuliakan. Penafsiran ini mengandalkan riwayat-riwayat salaf dan menyisipkan narasi Israiliyat secara selektif. Kelebihan dalam tafsir ini yaitu menjelaskan secara rinci peristiwa kejatuhan Iblis dalam konteks keseluruhan penciptaan manusia. Menekankan makna *takabbur* sebagai bentuk penolakan terhadap perintah Allah. Adapun kritik terhadap penafsiran ayat ini yaitu pendekatannya sangat bergantung pada riwayat Isra'iliyyat, meskipun dengan sikap selektif. Hal ini kadang bisa membingungkan bagi pembaca modern tanpa penjelasan kontekstual. Maka, sarannya dapat diperkaya dengan pendekatan psikologis untuk menjelaskan sifat sombong Iblis dalam konteks kejiwaan manusia modern.

Tafsir Al-Qurthubi membahas makna linguistik dan hukum dari ayat ini. Ia menyoroti makna "takabbur" sebagai pelanggaran etis dan teologis terhadap kemuliaan perintah Ilahi. Kelebihan tafsir ini membahas aspek hukum terkait kesombongan dan penghinaan terhadap perintah Tuhan. Penjelasan etimologis dan nahwu sangat kuat. Akan tetapi, gaya bahasanya sangat detail dan terkadang tidak sistematis bagi pembaca awam. Maka, Perlu pemetaan tematik agar mudah diikuti pembaca kontemporer.

Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai penggambaran sikap batin yang membangkang dan menyalahi fitrah. Ia lebih menonjolkan refleksi psikologis dan nilai moral dalam narasi Iblis. Kelebihan tafsir ini Penafsiran reflektif dengan bahasa yang komunikatif. Menarik sisi kemanusiaan dalam kisah Iblis. Tetapi Kurang mengutip sanad riwayat klasik secara eksplisit, sehingga Bisa lebih kuat jika ditambahkan pendekatan tafsir ma'thūr sebagai pengimbang pendekatan kontekstual.

Tafsir Al-Azhar Hamka menafsirkan ayat ini dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan pembaca Indonesia. Ia menekankan pesan moral bahwa kesombongan adalah jalan kehancuran. Sedangkan kelebihan tafsir ini Bahasa lugas, mudah dipahami, sangat kontekstual untuk masyarakat Indonesia. Menarik pelajaran moral dari kisah Iblis. Akan tetapi kurang dalam aspek gramatikal dan perbandingan riwayat tafsir klasik. Maka, Dapat diperkuat dengan kutipan langsung dari kitab tafsir mu'tabar klasik.

Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Qutb melihat ayat ini sebagai cermin perjuangan antara manhaj Allah dan pemberontakan syaitan. Ia menghubungkan pesan ayat dengan nilai-nilai perjuangan ideologis dan keimanan. Kelebihan pada tafsir ini afirs ideologis yang menyentuh aspek *iman* dan *perjuangan*. Kesombongan Iblis dilihat sebagai bentuk pembangkangan terhadap *manhaj Allah*. Kritiknya Gaya retorik kadang emosional dan kurang akademik dalam pengutipan sanad. Maka sarannya Dapat ditambahkan pendekatan sistematik akademis dalam penyampaian ide besar.

b. Surat Luqman ayat 18

Tafsir Ibnu Katsir Ibnu Katsir menjelaskan perilaku lahiriah seperti memalingkan muka dan cara berjalan mencerminkan kesombongan hati. Tafsir ini berbasis penafsiran salaf. Kelebihan penafsiran ayat ini yaitu Menggunakan penafsiran salaf secara literal dan moral: bahwa gerak fisik (mendongakkan wajah, gaya berjalan) mencerminkan hati yang sombong. Kritiknya yaitu Kurang dalam menggali dimensi sosial dari ayat., maka sarannya Dapat memperluas cakupan tafsir kepada aspek sosial-etika kontemporer.

Tafsir Al-Qurthubi Ia menganalisis kata "tusha'ir" dan "mukhtal fakhur" secara gramatikal dan hukum, memberi perhatian pada larangan moral dan sosial. Kelebihan tafsir ini yaitu Sangat

komprehensif menjelaskan istilah seperti *ša‘‘ara*, *mukhtāl*, dan *fakhūr* secara bahasa dan hukum. Akan tetapi Pembahasan terlalu teknis dan panjang. Maka Penjabaran bisa disertai aplikasi praktis kehidupan sosial sehari-hari.

Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menekankan sisi pendidikan akhlak dari Luqman kepada anaknya, menampilkan ayat ini sebagai bagian dari bimbingan spiritual dan sosial. Kelebihan pada tafsir ini yaitu Menarik relevansi ayat dengan pendidikan akhlak anak. Tafsir ini menekankan bagaimana Luqman menasihati anaknya dengan bahasa yang penuh empati dan hikmah. Akan tetapi Tidak terlalu mendalam pada sisi nahwu dan riwayat. Maka Bisa ditambahkan perbandingan dengan pandangan mufasir klasik.

Tafsir Al-Azhar Hamka mengaitkan ayat ini dengan konteks masyarakat Indonesia dan pentingnya rendah hati dalam kehidupan sosial. Kelebihan penafsiran ayat dalam tafsir ini yaitu Memberi konteks budaya lokal, sangat relevan dengan permasalahan kesombongan sosial di Indonesia. Kritiknya Kurang dalam aspek historis dan metodologis. Maka Bisa dilengkapi dengan rujukan ke tafsir global agar tidak terlalu lokal.

Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Qutb memaknai ayat ini sebagai penolakan terhadap keangkuhan sosial dan ketimpangan nilai dalam masyarakat, serta penegasan nilai kesetaraan dalam Islam. Kelebihan dalam tafsir ini Menekankan bahwa kesombongan adalah bentuk penyimpangan dari nilai-nilai Islam sebagai agama kesetaraan. Kritiknya yaitu Gaya penyampaian lebih cocok untuk audiens ideologis dibanding ilmiah. Maka Perlu penyeimbangan antara gaya retorik dan analisis akademik.

Penafsiran atas QS. al-A'raf: 13 dan QS. Luqman: 18 memperlihatkan ragam pendekatan yang memperkaya khazanah tafsir. Setiap kitab tafsir memiliki kontribusi unik sesuai zaman, latar belakang penulis, dan kebutuhan umat. Studi komparatif ini menunjukkan pentingnya membaca tafsir secara integratif: antara sanad klasik, analisis linguistik, pendekatan kontekstual, serta sensitivitas sosial dan spiritual.

Kesimpulan

Dari hasil analisis terhadap penafsiran para mufassir atas Surah al-A'rāf ayat 13 dan Surah Luqmān ayat 18, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tafsir memiliki kontribusi penting dalam membentuk pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif. Setiap pendekatan metodologis—baik *ma'tsūr*, *bi al-ra'yī*, *turāth*, maupun *mu'āṣir*—menawarkan sudut pandang yang memperkaya makna teks dan aplikasinya dalam kehidupan sosial, teologis, maupun etika.

Surah al-A‘rāf ayat 13 menjadi representasi penting dalam membongkar persoalan kesombongan eksistensial, seperti yang dijelaskan oleh Imam al-Ṭabarī, yang menekankan bahwa Iblis terusir dari “tempat tinggi” karena menolak perintah Allah dengan takabbur. Di sisi lain, Sayyid Quṭb memberikan tekanan pada konsekuensi moral dan psikologis dari kesombongan, serta makna spiritual dari ‘penurunan’ tersebut dalam kerangka kesadaran keberagamaan modern.

Kritik terhadap tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini pendekatannya sangat bergantung pada riwayat Isra’iliyyat, meskipun dengan sikap selektif. Hal ini kadang bisa membingungkan bagi pembaca modern tanpa penjelasan kontekstual. Maka, sarannya dapat diperkaya dengan pendekatan psikologis untuk menjelaskan sifat sombong Iblis dalam konteks kejiwaan manusia modern. Sedangkan di dalam tafsir Imam Qurtubhi penjelasan etimologis dan nahwu sangat kuat. Akan tetapi, gaya bahasanya sangat detail dan terkadang tidak sistematis bagi pembaca awam. Maka, Perlu pemetaan tematik agar mudah diikuti pembaca kontemporer.

Kemudian Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah kurang mengutip sanad riwayat klasik secara eksplisit, sehingga Bisa lebih kuat jika ditambahkan pendekatan tafsir ma‘thūr sebagai pengimbang pendekatan kontekstual. Adapun Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar kurang dalam aspek gramatikal dan perbandingan riwayat tafsir klasik. Maka, Dapat diperkuat dengan kutipan langsung dari kitab tafsir mu‘tabar klasik. Sayyid Quth dalam tafsir Fi Zhilalil Quran, Kritiknya gaya retorik kadang emosional dan kurang akademik dalam pengutipan sanad. Maka sarannya Dapat ditambahkan pendekatan sistematik akademis dalam penyampaian ide besar.

Kemudian dalam Surah Luqmān ayat 18, para mufassir seperti Ibn Kathīr menyampaikan nilai-nilai moral universal dalam relasi sosial dengan menolak perilaku pongah dan sikap merendahkan. Dalam konteks kontemporer, tafsir al-Sha‘rāwī menegaskan bahwa kesombongan sosial adalah cerminan kekosongan spiritual dan intelektual yang tidak disukai Allah. Ayat ini tidak hanya bersifat etis, tetapi juga spiritual dan psikologis.

Kritik terhadap tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini yaitu kurang dalam menggali dimensi sosial dari ayat., maka sarannya Dapat memperluas cakupan tafsir kepada aspek sosial-etika kontemporer. Adapun kritik terhadap tafsir Al-Qurtubhi yaitu pembahasannya yang terlalu teknis dan panjang. Maka penjabaran bisa disertai aplikasi praktis kehidupan sosial sehari-hari. Kemudian kritik terhadap tafsir Al-Misbah yaitu penafsirannya tidak terlalu mendalam pada sisi nahwu dan riwayat. Maka Bisa ditambahkan perbandingan dengan pandangan mufasir klasik.

Sedangkan kritik terhadap tafsir Al-Azhar yaitu kurang dalam aspek historis dan metodologis. Maka Bisa dilengkapi dengan rujukan ke tafsir global agar tidak terlalu lokal. Kemudian kritik terhadap penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilalil Quran yaitu gaya penyampaian lebih cocok untuk audiens ideologis dibanding ilmiah. Maka perlu penyeimbangan antara gaya retorik dan analisis akademik.

Analisis ini menegaskan bahwa metodologi kritik tafsir mampu mengungkap keragaman penafsiran serta nuansa ideologis, sosiologis, bahkan psikologis dari sebuah ayat. Kritik tafsir dalam aplikasi juga membantu mendeteksi apakah sebuah penafsiran tunduk pada otoritas tradisional, rasional, atau bahkan dipengaruhi konteks zaman dan pengalaman eksistensial mufassir. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner terhadap tafsir menjadi sangat relevan untuk memahami Al-Qur'an secara utuh dan kontekstual di masa kini.

References

- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid 14. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967.
- Abdul Mustaqim, Epistemologi tafsir Kontemporer, (Yogyakarta: LKIS, 20012
- 'Abd al-Hayy al-Farmawi, Al-Bidayah al-Tafsir al-Mawdu'i, (Kairo: Al-Hadlarah al-'Arabiyah, 1977
- al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, ed. Ahmad Shākir, Beirut: Dār al-Fikr, 2001
- al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Beirut: Dār Ṭayyibah, 1993
- al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī
- Ayub, M. (1992). Qur'an dan Para Penafsirnya. Pustaka Firdaus.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Quran Studi Kompleksitas Al-qur'an*, (Yogyakarta, Titian Ilahi Pres, 1996)
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Howard M Federspiel, Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia, (Bandung: Mizan. 1996
- Ibnu Katsir, Isma'il bin 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Jilid 6. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Mani' Abd Halim Mahmud, Manhā j al-Mufasssīrīn terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Muhammad Zhirzin, Jihad menurut Sayid Qutub, (Solo, Ira Intermedia, 2001)
- Nasharuddin Baidan, Metode Penafsiran al-Qur'an "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003
- M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan Uloomul Qur'an* (Jakarta; Pustaka Firdaus, Cet. 1 1999
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- Sayyid Qutb. *Fi Zhilalil Qur'an*. Jilid 5. Beirut: Dar al-Shuruq, 2003.
- Qutb, S. (2006). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Robbani Press